

INFORMASI ARTIKEL

Received: August, 09, 2019

Revised: July, 22, 2022

Available online: July, 25, 2022

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Stres psikologis dan gejala kekambuhan gastritis kronis pada lansia: Studi cross-sectional

Meiriyanti, Rahma Elliya*, Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati.

Korespondensi Penulis: Rahma Elliya. *Email: rahmaelliya@malahayati.ac.id

Abstract

Background : Elderly people with some chronic conditions have a higher risk of experiencing gastric acid disease. Based on the results of the survey conducted on December 26, 2018 - January 2, 2019, there were 10 elderly patients diagnosed with gastritis, of which 70% revealed, often angry, often had difficulty sleeping, found it difficult to relax, irritable and as much as 30% revealed late eat and like to eat foods that are high in fat.

Purpose : Knowing the relationship between psychological stress and symptoms of chronic gastritis recurrence in the elderly

Method: Type of quantitative research, the study design was cross-sectional. The population of this study is the elderly. Independent variables: psychological stress and dependent variable: symptoms of chronic gastritis recurrence. Collecting data with questionnaires and medical records taken on March - April 2019. Data analysis is univariate (frequency distribution) and bivariate using the chi-square test.

Results: Finding of 66 (60.6%) respondents had symptoms of chronic gastritis recurrence and psychological stress 56 (51.4%) (p-value = 0,000 OR 6,234).

Conclusion: There is a relationship between psychological stress and symptoms of chronic gastritis recurrence in the elderly in the UPTD Sri Bhawono,

Suggestions: The management of the Public health center to provide information to patients about the factors that influence the symptoms of chronic gastritis recurrence, especially psychological stress, and provides a psychologist consultant.

Keywords: Psychological stress; Symptoms; Gastritis; Elderly

Pendahuluan: Lansia dengan beberapa kondisi kronis memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit asam lambung. Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan tanggal 26 Desember 2018 – 2 Januari 2019, terdapat 10 pasien usia lanjut dengan diagnosa gastritis, dimana sebanyak 70% mengungkapkan, sering marah, sering susah tidur, merasa sulit untuk bersantai, mudah tersinggung dan sebanyak 30% mengungkapkan sering telat makan dan suka mengonsumsi makanan yang berlemak tinggi.

Tujuan: Mengetahui hubungan stres psikologis dengan gejala kekambuhan gastritis kronis pada lansia

Metode : Jenis penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian cross sectional. Populasi penelitian ini adalah lansia. Variabel bebas: stres psikologis dan variabel terikat: gejala kekambuhan gastritis kronis. Pengumpulan data dengan kuesioner dan rekam medis yang diambil pada bulan Maret – April 2019. Analisis data dilakukan secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat menggunakan uji chi-square.

Hasil : Didapatkan 66 (60,6%) responden memiliki gejala kekambuhan gastritis kronis dan stres psikologis 56 (51,4%) (p-value = 0,000 OR 6,234).

Simpulan: Didapatkan hubungan stres psikologis dengan gejala kekambuhan gastritis kronis pada lansia di UPTD Sri Bhawono,

Saran: Manajemen Puskesmas memberikan informasi kepada pasien tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gejala kekambuhan gastritis kronis terutama stres psikologis, dan menyediakan konsultan psikolog.

Kata Kunci: Stres psikologis; Gejala; Gastritis kronis; Lansia

PENDAHULUAN

Keperawatan lansia ditujukan dalam upaya mengoptimalkan kemampuan fungsi menjalankan aktivitas sehari-hari dan meminimalkan ketidakmampuan akibat penyakit kronik dan akut serta mempertahankan kehidupan (Kuswati, 2016). *World Health Organisation* (WHO) mengatakan manusia lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Dengan batasan – batasan: usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) antara usia 60 sampai 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) antara usia 75 sampai 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas usia 90 tahun (*World Health Organisation*, 2011).

Proporsi populasi usia 60 tahun didunia tahun 2020 diperkirakan sebesar 22%, jumlah orang berusia 60 tahun ke atas akan melebihi jumlah anak di bawah 5 tahun, penduduk lansia terbanyak di Negara Jepang berjumlah 270.485.773 jiwa sedangkan Negara Indonesia sebanyak 53.194.775 jiwa (*World Health Organisation*, 2018). Sebaran penduduk lansia menurut provinsi dengan persentase lansia tertinggi Di Yogyakarta (13,4%) dan terendah adalah Papua (2,8%) sedangkan di Lampung sebesar 7,8%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Jumlah penduduk usia \geq 60 tahun di Provinsi Lampung tahun 2016 sebanyak 637.055 jiwa dimana penduduk lansia tertinggi ada di Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 109.785 jiwa diikuti Kabupaten Lampung Timur sebanyak 95.214 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2017). Berdasarkan data Kabupaten Lampung Timur, diketahui bahwa Puskesmas Sri Bhawono dengan jumlah lansia terbanyak yaitu sebesar 4.697 jiwa dan terendah di Puskesmas Way Jepara sebesar 1.010 jiwa (Dinas Kesehatan Lampung Timur, 2017).

Berbagai masalah fisik, biologik, psikologik dan sosial akan muncul pada usia lanjut sebagai akibat dari proses menua dan penyakit *degenerative* yang

muncul seiring dengan menuanya seseorang. Seiring bertambahnya usia, lapisan mukosa lambung akan mengalami penipisan dan melemah. Kondisi inilah yang menyebabkan gastritis lebih sering terjadi pada lansia dibandingkan orang yang berusia lebih muda (Kuswati, 2016).

Penyakit terbanyak pada lanjut usia adalah Penyakit Tidak Menular (PTM) antara lain hipertensi, artritis, stroke, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dan Diabetes Mellitus (DM) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Gastritis merupakan salah satu masalah kesehatan saluran pencernaan yang paling sering terjadi (Gustin, 2011). Penyakit yang sering dijumpai pada lansia seperti penyakit mental dan fisik seperti jantung, hipertensi dan gastritis (Kuswati, 2016).

Lansia dengan beberapa kondisi kronis memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit asam lambung. Sebagian besar dari mereka mungkin mengonsumsi obat-obatan untuk mengatasi gejala penyakit kronis yang dialami namun obat tersebut dapat menyebabkan otot-otot katup tenggorokan menjadi kendor. Peningkatan berat badan yang sering terjadi pada lansia, juga bisa menyebabkan penyakit asam lambung terjadi. Lemak yang menumpuk di perut dapat menekan lambung, sehingga meningkatkan tekanan di dalam organ pencernaan. Kondisi ini yang kemudian menyebabkan asam lambung naik ke tenggorokan (Savitri, 2018). Pada lansia, produksi saliva menurun sehingga akan mempengaruhi proses pencernaan, dapat terjadi kembung, perasaan tidak enak di perut yang disebabkan makanan kurang dicerna oleh tubuh (Kuswati, 2016).

Menurut WHO, insiden gastritis di dunia sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya, di Inggris (22%), China (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%), dan perancis (29,5%). Insiden terjadinya gastritis di Asia Tenggara sekitar

Meiriyanti, Rahma Elliya*, Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati.
Korespondensi Penulis: Rahma Elliya. *Email: rahmaelliya @malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.1537>

583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Di Indonesia angka kejadian gastritis cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk atau sebesar 40,8%. Gastritis merupakan salah satu penyakit dari 10 penyakit terbanyak pada pasien inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4,9 %) (Takdir, 2018).

Banyak faktor yang merupakan pemicu terjadinya gastritis yaitu pola makan, stress, kopi, frekuensi makan, makanan pedas, keteraturan makan, alkohol, terlambat makan, usia, Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (Irianto, 2016). Gastritis biasanya terjadi ketika terlalu banyak makan jenis makanan yang pedas dan asam serta pola makan yang tidak teratur, stres juga dapat menyebabkan penyakit gastritis (Tamsuri, 2014).

Stres memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga beresiko untuk mengalami gastritis. Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan seseorang tersebut belum mampu menemukan jalan keluarnya, bisa jadi dikarenakan banyak pikiran lain yang mengganggu ketika ia memulai berpikir mencari solusinya, disini terdapat ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan untuk mengatasinya (Broto, 2016). Stress dapat mengeluarkan hormone kortison yang menyebabkan kerugian dimana mengurangi daya tolak lambung terhadap asam lambung sehingga dapat menimbulkan maag/ gastritis (Mumpuni, 2018). Pada lansia selain memiliki masalah fisik juga memiliki masalah mental seperti sedih, sukar tidur, cemas, depresi dan stress (Kuswati, 2016).

Penelitian Prasetyo (2016) diketahui dan ada hubungan antara stres dengan kejadian gastritis ($r = 20,93$) dan secara statistik signifikan ($p = 0,000 < 0,05$), dimana semakin tinggi tingkat stres maka semakin rentan terkena gastritis. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Saroinsong(2014), bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian gastritis pada remaja. penelitian Dewi (2014) Berdasarkan hasil perhitungan statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,004$, sehingga dengan demikian membuktikan adanya hubungan antara stres dengan kejadian gastritis.

Berdasarkan hasil prasarvei yang dilakukan di UPTD Puskesmas Way Mili, UPTD Puskesmas Sidorejo dan UPTD Sri Bhawono Kecamatan Bandar Sri Bhawono Kabupaten Lampung Timur tanggal 26 Desember 2018 – 2 Januari 2019 diketahui dari 10 besar penyakit di Puskesmas Sri Bhawono, penyakit gastritis masuk dalam 10 besar penyakit dengan urutan kedua yang jumlahnya setiap tahun mengalami peningkatan, dimana tahun 2015 sebanyak 1.941 orang, tahun 2016 sebanyak 2.041 orang dan di tahun 2017 sebanyak 2955 orang dan di tahun 2018 penderita gastritis sebanyak 3116 penderita gastritis. Dari data terlihat bahwa adanya peningkatan kasus penderita gastritis di Puskesmas Sri Bhawono. Pada Puskesmas Way Mili di tahun 2015 penyakit Gastritis menempati urutan ke empat dengan jumlah penderita sebanyak 274 orang, di tahun 2016 sebanyak 490 dan di tahun 2017 sebanyak 440. UPTD Puskesmas Sidorejo tahun 2015 sebanyak 560 orang, di tahun 2016 sebanyak 660 orang dan di tahun 2017 sebanyak 630 orang. Berdasarkan data terlihat bahwa penderita gastritis terbanyak di UPTD Sri Bhawono Kecamatan Bandar Sri Bhawono Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan data laporan bulanan (LB) I UPTD Sri Bhawono Kecamatan Bandar Sri Bhawono Kabupaten Lampung Timur di tahun 2018, menderita gastritis sebanyak 1564 penderita dengan kategori usia > 60 tahun, sebanyak 623 penderita dengan kategori usia 15 – 19 tahun dan sebanyak 929 penderita dengan kategori usia 20 – 59 tahun.

Berdasarkan hasil prasarvey yang dilakukan tanggal 26 Desember 2018 – 2 Januari 2019, terdapat 20 pasien usia > 60 tahun dengan diagnosa gastritis, dimana sebanyak 70% mengungkapkan, sering marah, sering susah tidur, merasa sulit untuk bersantai, mudah tersinggung berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa tanda- tanda yang diungkapkan oleh lansia merupakan tanda dan gejala stres dan sebanyak 30% mengungkapkan sering telat makan dan suka mengkonsumsi makanan yang berlemak tinggi seperti gorengan dan santan.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian cross sectional. Populasi penelitian ini

Meiriyanti, Rahma Elliya*, Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati.
Korespondensi Penulis: Rahma Elliya. *Email: rahmaelliya @malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.1537>

Stres psikologis dan gejala kekambuhan gastritis kronis pada lansia: Studi cross-sectional

adalah lansia. Variabel bebas: stres psikologis dan variabel terikat: gejala kekambuhan gastritis kronis. Pengumpulan data dengan kuesioner dan rekam medis yang diambil pada bulan Maret – April 2019 di UPTD Sri Bhawono Kecamatan Bandar Sri

Bhawono Kabupaten Lampung Timur. Analisis data dilakukan secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat menggunakan uji chi-square.

HASIL

Tabel 1. Data Demografi Responden (N=109)

Karakteristik		Hasil
Usia (M±SD)(Rentang)(Tahun)		(67.64±4.027)(61-78)
Jenis Kelamin (n/%)	Perempuan	
	Laki – Laki	53/48.6
Tingkat Pendidikan (n/%)	Tidak Tamat SD	24/22,0
	SD	35/34.1
	SMP	28/25.7
	SMA	22/19.2
	Sarjana	1/0.9
Status (n/%)	(Janda/Duda)	5/4.6
	Menikah	104/95.4
Pekerjaan (n/%)	Buruh	34/29.3
	IRT	39/35.7
	Petani	26/23.8
	Wirasawasta	12/9.0
Gejala Kekambuhan Gastritis Kronis (n/%)	Ada	66/60.6
	Tidak Ada	43/39.4
Stres Psikologis (n/%)	Ada	53/48.6
	Tidak Ada	56/51.4

Berdasarkan tabel diketahui dari 109 responden dengan kejadian gastritis, sebanyak 66 (60.6%) responden gastritis dan sebanyak 43 (39,4%) responden tidak gastritis. Responden dengan kejadian stress, sebanyak 53 (48.6%) responden stres dan sebanyak 56 (51.4%) responden tidak stress.

Meiriyanti, Rahma Elliya*, Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati.
Korespondensi Penulis: Rahma Elliya. *Email: rahmaelliya @malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.1537>

Tabel 2. Hubungan Antara Stres Psikologis Dengan Gejala Kekambuhan Gastritis Kronis

Stres Psikologis	Gejala Kekambuhan Gastritis Kronis		<i>p-value</i>	OR (CI 95%)
	Ada (n=66)	Tidak ada (n=43)		
Ada (n/%)	44/83.0	9/17.0	0.000	7.556 (3.086-18.498)
Tidak ada (n/%)	22/39.3	34/60.7		

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui dari 53 responden yang stres sebanyak 44 (83.0%) responden mengalami gastritis dan sebanyak 9 (17.0%) responden tidak mengalami gastritis dan dari 56 responden yang tidak stres sebanyak 22 (39,3%) responden mengalami gastritis dan sebanyak 34 (60.7%) responden tidak gastritis.

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0.000 yang berarti $<\alpha$ (0.05). maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara stres dengan kejadian gastritis pada lansia di UPTD Sri Bhawono Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur tahun 2019. dengan nilai OR 7.556 berarti responden yang stres memiliki risiko 7.556 kali lebih besar terjadi gastritis jika dibandingkan dengan responden yang tidak stres.

PEMBAHASAN

Gastritis merupakan salah satu masalah kesehatan saluran pencernaan yang paling sering terjadi. Gastritis lambung merupakan gangguan umum diskontinuitas dari mukosa lambung, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti alkohol, stres, obat antiinflamasi, dan lain-lain. Penderita gastritis umumnya mengalami gangguan pada saluran pencernaan atas, berupa nafsu makan menurun, perut kembung dan perasaan penuh di perut, mual, muntah, dan bersendawa (Saroinsong, 2014). Membran mukosa lambung menjadi edema dan hiperemik (kongesti dengan jaringan, cairan, dan darah) dan mengalami erosi superfisial, bagian ini mensekresi sejumlah getah lambung, yang mengandung sangat sedikit asam tetapi banyak mukus. Ulserasi superfisial dapat terjadi dan dapat menimbulkan hemoragi. Pasien dapat mengalami ketidaknyamanan, sakit kepala, malas, mual, dan anoreksia, sering disertai dengan muntah dan cegukan. Beberapa pasien,

asimtomatik. Mukosa lambung mampu memperbaiki diri sendiri setelah mengalami gastritis. Kadang-kadang, hemoragi memerlukan intervensi bedah. Bila makanan pengiritasi tidak dimuntahkan tetapi mencapai usus, dapat mengakibatkan kolik dan diare. Biasanya, pasien sembuh kira-kira sehari, meskipun nafsu makan mungkin menurun selama 2 atau 3 hari kemudian (Smeltzer, & Bare, 2009).

Penelitian Prasetyo (2015) dengan judul Hubungan antara stres dengan kejadian gastritis di Klinik Dhanang Husada Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan responden menderita gastritis sebanyak 39 orang (44,3%). Pertambahan usia berhubungan signifikan dengan perubahan sejumlah mekanisme pertahanan mukosa lambung. Walaupun gastritis dapat menyerang segala usia tetapi mencapai puncaknya pada usia >40 tahun sehingga lebih mudah terinfeksi gangguan auto imun. Menurut pendapat peneliti gastritis dapat terjadi pada lansia karena pada lansia terjadi berbagai masalah fisik, biologik, psikologik dan sosial akan muncul pada usia lanjut sebagai akibat dari proses menua dan penyakit *degenerative* yang muncul seiring dengan menuanya seseorang. Seiring bertambahnya usia, lapisan mukosa lambung akan mengalami pipisan dan melemah. Kondisi inilah yang menyebabkan gastritis lebih sering terjadi pada lansia dibandingkan orang yang berusia lebih muda. Peningkatan asam lambung diluar batas normal akan menyebabkan terjadinya iritasi dan kerusakan pada lapisan mukosa dan submukosa lambung dan jika peningkatan asam lambung ini dibiarkan saja maka kerusakan lapisan lambung atau penyakit gastritis akan semakin parah.

Meiriyanti, Rahma Elliya*, Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati.
Korespondensi Penulis: Rahma Elliya. *Email: rahmaelliya @malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.1537>

Stres adalah stimulus atau situasi yang menimbulkan distress dan menciptakan tuntutan fisik dan psikis pada seseorang. Stres membutuhkan coping dan adaptasi. Sindrom adaptasi umum atau teori Selye, menggambarkan stres sebagai kerusakan yang terjadi pada tubuh tanpa mepedulikan apakah penyebab stres tersebut positif atau negatif. Respons tubuh dapat diprediksi tanpa memerhatikan stresor atau penyebab tertentu (Mumpuni, 2010). Pada lansia, terjadi penurunan kondisi fisik/biologis, kondisi psikologis, serta perubahan kondisi sosial. Para lansia, bahkan juga masyarakat menganggap seakan-akan tugas-tugasnya sudah selesai, mereka berhenti bekerja dan semakin mengundurkan diri dari pergaulan bermasyarakat yang merupakan salah satu ciri fase ini. Dalam fase ini, biasanya lansia merenungkan hakikat hidupnya dengan lebih intensif serta mencoba mendekatkan dirinya pada Tuhan (Tamher, 2012).

Penelitian Prasetyo (2015) dengan judul Hubungan antara stres dengan kejadian gastritis di Klinik Dhanang Husada Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan stres pada tingkat sedang yaitu sebanyak 28 orang (40,0%). Penelitian Dewi (2014) diperoleh informasi faktor stres yang berisiko terjadinya gastritis sebanyak 28 responden (70%) dan tidak berisiko sebanyak 12 responden (30%) dari total 40 responden.

Menurut pendapat peneliti, pada lansia, terjadi penurunan kondisi fisik/biologis, kondisi psikologis, serta perubahan kondisi sosial. Pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah, baik secara fisik biologis, mental, maupun sosial ekonomi. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka kemampuan fisiknya semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan kemunduran pada peran-peran sosialnya. Para lansia, bahkan juga masyarakat menganggap seakan-akan tugas-tugasnya sudah selesai, mereka berhenti bekerja dan semakin mengundurkan diri dari pergaulan bermasyarakat sehingga jika lansia tidak dapat memajemen stres dengan baik maka dapat menyebabkan gangguan fisik pada lansia salah satunya adalah dapat menyebabkan gastritis. Perlu adanya tindakan dalam mengontrol stres pada lansia. Stres yang terjadi akan mempengaruhi perilaku lansia tersebut diantaranya kehilangan

nafsu makan, perubahan pola tidur, penurunan produktifitas, penurunan daya tahan tubuh. Apabila stres ini terjadi terus-menerus maka akan berdampak terhadap lansia tersebut.

Stres Psikologis

Stres adalah respon tubuh yang sifatnya nonspesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya. Bila seseorang setelah mengalami stres mengalami gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga yang bersangkutan tidak lagi dapat menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik, maka disebut mengalami distress (Hawari, 2013). Faktor utama terjadinya gastritis dan merupakan faktor yang menyebabkan kekambuhan penyakit gastritis adalah stres. Penelitian Wolf mendukung pernyataan tersebut dengan mengemukakan bahwa efek stres pada saluran pencernaan antara lain menurunkan saliva sehingga mulut menjadi kering, menyebabkan kontraksi yang tidak terkontrol pada otot esophagus sehingga menyebabkan sulit untuk menelan, peningkatan asam lambung (Saroinsong, 2015). Gastritis disebut radang lambung dapat menyerang setiap orang dengan segala usia. Ada sejumlah gejala yang biasa dirasakan penderita sakit gastritis seperti mual, perut terasa nyeri, perih (kembung dan sesak) pada bagian atas perut (ulu hati). Biasanya, nafsu makan menurun secara drastis, wajah pucat, suhu badan naik (Price, & Wilson, 2012). Gastritis dapat menyerang pada lansia karena pada usia lanjut sebagai akibat dari proses menua dan penyakit *degenerative* yang muncul seiring dengan menuanya seseorang. Seiring bertambahnya usia, lapisan mukosa lambung akan mengalami penipisan dan melemah. Kondisi inilah yang menyebabkan gastritis lebih sering terjadi pada lansia dibandingkan orang yang berusia lebih muda (Kuswati, 2016).

Secara alamiah pada periode interdigestif sekresi HCl terus berlangsung dalam kecepatan lambat 1-5 mEq/jam yang dikenal dengan BAO. Stres memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga berisiko untuk mengalami gastritis. Rangsangan emosional kuat dapat meningkatkan BAO melalui saraf parasimpatis Nervus Vagus (NV). Rangsangan Nervus Vagus akan meningkatkan produksi HCl didalam lambung

Meiriyanti, Rahma Elliya*, Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati.
Korespondensi Penulis: Rahma Elliya. *Email: rahmaelliya @malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.1537>

dengan cara mempengaruhi sel G untuk mensekresi hormon gastrin yang berperan dalam sekresi asam lambung dan meningkatkan jumlah kelenjer oksintik untuk mensekresikan asam lambung secara berlebihan. Rangsangan emosional yang kuat dapat menyebabkan terjadinya peningkatan sekresi asam lambung ≥ 50 ml/jam. Kadar HCl yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan ini dapat menyebabkan terjadinya gastritis. Kekambuhan pada penderita gastritis salah satunya dapat dipengaruhi oleh stres psikologis dimana akan terjadi peningkatan sekresi asam lambung yang dapat mengiritasi mukosa lambung kembali.

Penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Makassar. Hasil bivariat menunjukkan bahwa Interval makan ($p= 0,025$) dan stres ($p= 0,004$). Ada hubungan antara interval makan dan stres dengan kejadian gastritis di wilayah kerja puskesmas Tamalanrea Makassar. Dewi, (2014). Saran bagi penderita gastritis hendaknya mengatur interval makan dan cegah timbulnya stres. Penelitian Prasetyo (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres dengan kejadian gastritis ($r = 20,93$) dan secara statistik signifikan ($p = 0,000 < 0,05$), dimana semakin tinggi tingkat stres maka semakin rentan terkena gastritis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 56 responden yang stres sebanyak 44 (83,0%) responden mengalami gastritis hal ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa berbagai masalah fisik, biologik, psikologik dan sosial akan muncul pada usia lanjut sebagai akibat dari proses menua dan penyakit *degenerative* yang muncul seiring dengan menuanya seseorang. Seiring bertambahnya usia, lapisan mukosa lambung akan mengalami penipisan dan melemah. Kondisi inilah yang menyebabkan gastritis lebih sering terjadi pada lansia dibandingkan orang yang berusia lebih mudadan sebanyak 9 (17,0%) responden tidak mengalami gastritis hal ini karena stres pada bila lansia memiliki mekanisme coping yang positif terhadap stres yang dihadapi seperti lansia sering mendengarkan musik murattal, sering berbincang dengan kawan atau lansia memiliki hobi seperti berkebun. Melukis dan lain – lain sehingga tidak mengalami dampak negative

karena stress dan stress dapat berkurang karena kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 53 responden yang tidak stres sebanyak 22 (39,3%) responden mengalami gastritis hal ini dapat terjadi karena stres bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan gastritis, masih banyak faktor lain yang tidak diambil dalam penelitian ini seperti pola makan lansia sehingga walaupun lansia tidak stres namun karena adanya faktor lain maka lansia mengalami gastritis. Menurut pendapat peneliti kebiasaan orang dalam lanjut usia yang tidak selektif dalam konsumsi makanan sehingga dapat menyebabkan gastritis Karena pada lansia organ tubuh sudah mengalami generative sehingga tidak dapat menjalankan fungsi secara maksimal asehingga jika lansia mengkonsumsi makanan seperti makanan dengan bumbu yang tajam, santan, pedas atau konsumsi kopi yang kemudian dapat merangsang asam lambung sehingga lansia dapat terkena gastritis, selain itu faktor imun pada lansia juga berperan terhadap daya tahan tubuh lansia sehingga jika ada bakteri yang masuk terjadi inflamasi dalam tubuh maka lansiapun mudah untuk terkena sakit, sehingga di butuhkan peran tenaga kesehatan dalam hal ini peran perawat untuk memberikan penyuluhan tentang gastritis dan stress pada lansia.

SIMPULAN

Diketahui responden dengan kejadian stress, sebanyak 53 (48,6%) responden stres dan sebanyak responden dengan kejadian gastritis, sebanyak 66 (60,6%) . Ada hubungan antara stres dengan kejadian gastritis pada lansia di UPTD Sri Bhawono Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur tahun 2019 ($p\text{-value} = 0,000$ OR 7,556).

SARAN

Manajemen puskesmas Memberikan informasi kepada pasien faktor yang mempengaruhi kejadian gastritis khususnya stres, pemberian informasi dapat diberikan dengan menyebar leaflet yang dapat di baca pasien di rumah. Mendukung upaya yang dilakukan oleh pasien, dalam mempertahankan derajat kesehatannya dengan memotivasi klien saat melakukan kontrol kesehatan, mengajarkan keluarga untuk

Meiriyanti, Rahma Elliya*, Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati.
Korespondensi Penulis: Rahma Elliya. *Email: rahmaelliya @malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.1537>

Stres psikologis dan gejala kekambuhan gastritis kronis pada lansia: Studi cross-sectional

membantu pasien dalam hal pencegahan gastritis berulang, terutama dalam menjaga nutrisi dan teknik mengelola stress seperti mendengarkan musik murrotal bagi umat muslim, musik klasik bagi agama non muslim, relaksasi nafas dalam, berkebun, melukis, dan lain-lain. Mengajarkan masyarakat untuk menjalankan program cerdas salah satu program tersebut yaitu dengan mengelola stress, seperti berkebun, membaca, mendengarkan musik

DAFTAR PUSTAKA

Broto, H. D. F. C. (2016). *Stres Pada Mahasiswa Penulis Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.*

Dewi, I. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Makassar*

Hawari. D. (2013). *Mnajemen Stres, Depresi dan Kecemasan.* Jakarta: FKUI.

Irianto, K. (2016). *Memahami Berbagai Macam Penyakit.* Bandung. Penerbit Alfabeta

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Infodatin Lansia .* Jakarta

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016 .* Jakarta

Mumpuni, Y., & Wulandari, A. (2010). *Cara Jitu Mengatasi Stres.* Yogyakarta: Andi.

Prasetyo D. (2015) *Hubungan antara stres dengan kejadian gastritis di Klinik Dhanang Husada Sukoharjo,*

Saroinsong, M., Palandeng, H., & Bidjuni, H. (2014). Hubungan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Kelas XI IPA Di SMA Negeri 9 Manado. *Jurnal Keperawatan, 2*(2).

Savitri, T. (2018). Mengatasi Penyakit Asam Lambung Pada Orang Lanjut Usia. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/penyakit-asam-lambung-lansia/>

Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2002). Buku ajar keperawatan medikal bedah. *Jakarta: EGC, 1223, 21.*

Sunaryo, M.K & Sukrillah, U. A. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik.* Penerbit Andi

Tamsuri, A. (2014). *Hubungan Pengetahuan Tentang Gastritis Dengan Sikap Diet Pada Penderita Gastritis.*

Tina, L., & Takdir, R. K. (2019). Hubungan stress, keteraturan makan, jenis makanan dengan kejadian gastritis pada santri di Pondok Pesantren Ummusabri Kota Kendari Tahun 2017. *Preventif Journal, 3*(2).

World Health Organization (2011) *Active Ageing A Policy Framework.* https://www.who.int/ageing/publications/active_ageing/en

World Health Organization (2018). *Ageing and health.* <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>.

Meiriyanti, Rahma Elliya*, Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati.
Korespondensi Penulis: Rahma Elliya. *Email: rahmaelliya @malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.1537>